

Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Mbolo Weki* Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nia Jumiati^{1*}, Hamidsyukrie¹, Ni Made Novi Suryanti¹

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Niajumiati9@gmail.com, hamidsyukriesm@unram.ac.id, denov_suryanti@yahoo.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian proses kegiatan dalam tradisi *mbolo weki* pada adat perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima dan nilai solidaritas sosial dalam tradisi *mbolo weki* pada adat pernikahan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam tradisi *mbolo weki* memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap awal seperti musyawarah keluarga, membuat undangan dan menyebarkan, membuat makanan atau jajanan, dan mempersiapkan tempat acara, tahap pelaksanaan memberikan sumbangan, pembentukan panitia dan menginformasikan terkait uang sumbangan yang terkumpul, dan pelaksanaan pernikahan, tahap penutup pembacaan doa dan ucapan terima kasih. Tradisi *mbolo weki* pada adat perkawinan Suku Bima di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima memiliki nilai solidaritas sosial yang cukup tinggi yang berkaitan dengan solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim yaitu: 1) tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama. 2) Taraf masyarakat yang masih sederhana. 3) Anggota masyarakat dapat menjalankan peran yang diperankan oleh masyarakat lain. 4) Pembagian kerja yang belum berkembang. 5) Tingkat homogenitas individu yang sangat tinggi dengan ketergantungan antarindividu yang sangat rendah. Dalam tradisi *mbolo weki* nilai solidaritas sosialnya masih tinggi dengan cara mempertahankan dan tetap menjalankan tradisi-tradisi yang ada, baik itu tradisi *mbolo weki* dimana tradisi *mbolo weki* ini memiliki nilai solidaritas sosial yang cukup tinggi dengan bentuk kerja sama, persaudaraan, kekeluargaan dan perduli sosial, masyarakat Suku Bima.

Keywords: Adat perkawinan, Nilai Solidaritas sosial, Tradisi Mbolo weki.

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin berteknologi ini, solidaritas sosial mutlak membutuhkan perhatian, pemeliharaan, dan pelestarian kita karena memungkinkan kerja sama yang produktif untuk kebaikan bersama. Prinsip keterlibatan masyarakat secara sukarela dan solidaritas sosial perlu dijunjung tinggi. Tradisi solidaritas sosial masyarakat kita yang berkelanjutan harus diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, beberapa perubahan terjadi baik secara internal maupun eksternal karena sifat budaya yang dinamis. Modernisasi, yang telah mempengaruhi tradisi solidaritas sosial, merupakan kekuatan transformasi.

Ikatan masyarakat yang erat menghasilkan organisasi yang banyak serta kokoh. Jika individu ingin terus hidup, individu harus menjaga hubungan sosial; jika tidak, mereka harus siap untuk disingkirkan. Individu dilahirkan saling membutuhkan satu sama lain dan dominan hidup bersama, sehingga solidaritas merupakan sifat alami manusia. Saat ini kita bisa mengamatinya mulai dari hubungan sosial terendah, sanak saudara, Rukun Tetangga, Rukun Warga, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, masyarakat adat, masyarakat nasional, bahkan dunia internasional. Nyatanya, dunia tempat individu tidak bisa hidup tanpa bantuan individu lain. Narwoko menjelaskan bahwa inilah

mengapa manusia dianggap sebagai makhluk sosial.

Ketabahan sosial adalah apa yang terjadi dimana kondisi hubungan antara orang-orang atau kelompok potensial berdasarkan sentimen moral dan keyakinan bersama diperkuat oleh pertemuan dekat dengan rumah bersama. Solidaritas sosial lebih sadar lingkungan. Buat teman-teman bekerja sama. Menjaga rasa persaudaraan dan kekeluargaan dengan sesama. Kepedulian terhadap teman baik, keluarga, atau individu lain. Rasa solidaritas masyarakat desa secara umum masih sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memiliki rasa memiliki yang kuat dan keinginan untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mengacu pada fakta bahwa pernikahan menjunjung tinggi solidaritas sosial dan tidak akan pernah terpisahkan.

Dalam melaksanakan perkawinan tentu kita membutuhkan orang lain untuk sekedar membantu pada prosedur kegiatan, tidak hanya kedua belah pihak berperan, tetapi juga teman dan tetangga akan membantu menyukseskan upacara pernikahan. Dukungan atau kontribusi berupa dukungan material atau tenaga, dukungan moral, atau dukungan finansial.

Dalam perkawinan Suku Bima terdapat tradisi *mbolo weki* (musyawarah mufakat) tradisi *mbolo weki* adalah suatu tahapan yang perlu dilewati pada pernikahan yang ada di Kota Bima, terutama di Desa Rabadompu Kecamatan Raba. Hasil dari observasi (data awal) informan mengatakan bahwa pelaksanaan *mbolo weki* dalam perkawinan Suku Bima (*Mbojo*) merupakan kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh keluarga yang berhajat dan masyarakat yang telah diundang, pelaksanaan dilakukan selesai sholat isya Nuraini (2021).

Sesuai dengan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial (solidaritas mekanik) bahwa ciri-ciri dari solidaritas mekanik, yaitu: 1) tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, 2) taraf masyarakat yang masih sederhana, 3) anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang dikerjakan oleh masyarakat tersebut, 4) pemilihan kerja yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat kesamaan manusia yang sangat tinggi dalam ketergantungan antar manusia yang sangat rendah, 5) Tingkat homogenitas individu yang sangat tinggi dengan ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Oleh karenanya

pembagian kerja pada setiap manusia memiliki tingkat keahlian pada suatu kegiatan yang serupa sampai dapat memenuhi kemauannya tidak mengandalkan pada manusia lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Ulfatin (2017) dengan menggunakan metode etnografi menurut Spradley dalam Yusuf (2014). Jenis data yang digunakan yaitu data primer menurut Sugiyono (2014) dan data skunder menurut Sugiyono (2017). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian menurut Suharsimi Arikanto (2016) dan informan penelitian menurut Moleong (2017), cara menentukan subjek dan informan penelitian yaitu dengan cara *purposive sampling* Sugiyono (2019) dengan pemilihan teknik menggunakan *snowball sampling* menurut Sugiyono (2017). Data dikumpulkan melalui teknik observasi menurut nasution (1988) dalam Sugiyono (2017), teknik wawancara menurut Sugiyono (2017), teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2018), dan triangulasi menurut Sugiyono (2015) sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber. Data dianalisis menurut Sugiyono (2012) yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data menurut Sugiyono (2017) dan penarikan kesimpulan menurut Gunawan (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan dalam Tradisi *Mbolo weki*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses kegiatan dalam tradisi *mbolo weki* dalam adat perkawinan suku Bima (*Mbojo*) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima yaitu melakukan musyawarah antarkeluarga besar. Hal-hal yang disampaikan dalam pembahasan musyawarah seperti hari, tanggal, jam dan tempat untuk melakukan acara tradisi *mbolo weki*, dan untuk melaksanakan akad dan resepsi pernikahan, kemudian melakukan musyawarah keluarga dan ketua RT dan RW untuk mendapatkan persetujuan dalam melaksanakan acara *mbolo weki*, apabila anggota yang berhajat mendapatkan persetujuan dari ketua RT dan RW maka anggota keluarga dapat membuat undangan untuk acara *mbolo weki* dan menyebarkannya kepada anggota keluarga yang lain dan masyarakat, pada hari H anggota keluarga dan masyarakat akan saling membantu

dalam membuat jajan/makanan untuk acara *mbolo weki* pada malam harinya, dan masyarakat yang lain akan saling bergotong royong dalam membangun tenda, menyiapkan atau menyusun kursi dan pengeras suara untuk acara *mbolo weki*.

Pada malam hari setelah sholat isya keluarga dan masyarakat yang telah diundang akan menghadiri acara *mbolo weki* untuk memberikan sumbangan seikhlasnya dan nama-nama dari tamu undangan yang sudah memberikan sumbangan akan dicatat, mulai dari nama, nominal uang dan alamat setelah semuanya dicatat kedalam buku catatan *mbolo weki* maka akan diberikan jajan kotak, dan tamu undangan dapat duduk ke tempat yang telah disediakan. Setelah semua tamu undangan memenuhi tempat maka acara *mbolo weki* dapat dimulai dan akan dibahas mengenai uang (sumbangan) yang telah terkumpul dari keluarga dan masyarakat, kemudian pembentukan panitia untuk acara akad dan resepsi, dan penyampaian hari/tanggal, waktu, dan tempat untuk melaksanakan acara akad dan resepsi, setelah semuanya sudah disampaikan maka acara *mbolo weki* dapat ditutup dengan pembacaan doa dan ucapan terima kasih kepada keluarga dan masyarakat yang sudah hadir pada acara *mbolo weki*. Pada saat acara *mbolo weki* sudah selesai maka anggota keluarga dan masyarakat akan saling membantu untuk membersihkan tempat dan membongkar tenda yang sudah dibangun sebelum acara *mbolo weki*.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Tahir (2019), menyatakan terdapat proses *mbolo weki* pada perkawinan dalam tradisi masyarakat Bima, yaitu: 1) *doho ka mbolo* (duduk melingkar), 2) *piti kumpulan* (kumpulan uang dari organisasi persatuan kekeluargaan lingkungan), 3) *kumpulan uta* (kelompok ibu-ibu yang menyumbangkan 1 kg daging), 4) penyusunan pengurus perkawinan, 5) *kancihi ncao fiki ro kananu kasabua ade ra loko* (menyatukan pikiran dan renungan, menyatuhkan hati-intuisi dan rasa).

Hasil temuan ini juga sesuai dengan pendapat Subari (2022), menyatakan bahwa tahapan itu dapat nampak dalam nilai kebersamaan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam mengurangi beban keluarga yang melakukan acara. Bagian ini, proses awal yaitu *mbolo weki* (berdiskusi keluarga) dalam menginformasikan keluarga terdekat, sahabat dan tetangga sekitar. Selanjutnya dilakukan proses ke dua yaitu pemberitahuan kepada

masyarakat Desa. Pada tahapan ini masyarakat bergotong royong membantu keluarga yang mengadakan acara dengan memberikan baik itu berupa materi dan non materi seperti sembaku. Setelah kedua proses itu dilaksanakan, maka keluarga yang mengadakan acara menjumlahkan berapa hasil semua uang yang telah terkumpul oleh keluarga terdekat maupun masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini memperkuat teori Emile Durkheim dalam Raihanun (2022), ciri-ciri solidaritas mekanik antar lain; tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, taraf masyarakat yang masih sederhana, anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh masyarakat lain, pemilihan tugas yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat homogenitas manusia yang sangat tinggi dengan keterkaitan antar manusia yang sangat minim. Oleh karenanya pembagian kerja pada setiap manusia memiliki tingkat keahlian pada suatu kegiatan yang serupa sampai dapat memenuhi kemauannya tidak mengandalkan pada manusia lain.

Kesimpulan dari temuan ini apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka proses kegiatan dalam tradisi *mbolo weki* memiliki makna dan tujuan yang sama terkait untuk meringankan beban keluarga yang melakukan hajatan, baik itu dalam hal membantu secara material dan non material.

Nilai Solidaritas Sosial dalam Kegiatan Tradisi *Mbolo weki*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai solidaritas sosial pada masyarakat Suku Bima khususnya di Desa Rabadompu masih sangat erat dan masih dipertahankan dengan cara menjaga tradisi yang ada. Bentuk nilai solidaritas sosial masyarakatnya yaitu gotong royong, masyarakat akan saling membantu apabila ada yang melakukan acara penting, seperti acara *mbolo weki*, pernikahan, sunatan, aqiqah, dan 44 hari orang meninggal. Masyarakat akan inisiatif untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara yang akan diadakan.

Temuan ini memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Subari (2022), yang menyatakan bahwa proses itu dapat terlihat dalam nilai kebersamaan masyarakat dengan cara menghadiri untuk mengurangi beban keluarga yang mengadakan acara. Hasil temuan juga sejalan dengan pendapat Dayu (2019) bahwa ada

dua jenis solidaritas sosial: solidaritas sosial berdasarkan uang dan solidaritas sosial berdasarkan tenaga kerja. Solidaritas sosial berbasis uang dapat diartikan sebagai ekonomi atau uang, sedangkan solidaritas sosial berbasis tenaga kerja adalah bentuk kerjasama, saling membantu, gotong royong, atau mengandalkan tenaga.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Emile Durkheim dalam Raihanun (2022), ciri-ciri solidaritas mekanik antarlain; tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, taraf masyarakat yang masih sederhana, anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang dikerjakan oleh masyarakat tersebut, pemilihan kerja yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat kesamaan manusia yang sangat tinggi dalam ketergantungan antar manusia yang sangat rendah. Oleh karenanya pembagian kerja pada setiap manusia memiliki tingkat kemampuan pada suatu kegiatan yang serupa sampai dapat memenuhi kemauannya tidak mengandalkan pada manusia lain.

Dalam tradisi *mbolo weki* nilai solidaritas sosialnya masih tinggi dengan cara mempertahankan dan tetap menjalankan tradisi-tradisi yang ada, baik itu tradisi *mbolo weki* dimana tradisi *mbolo weki* ini memiliki nilai solidaritas sosial yang cukup tinggi dengan bentuk kerja sama, persaudaraan, kekeluargaan dan perduli sosial, masyarakat Suku Bima.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: 1) proses kegiatan dalam tradisi *mbolo weki* yaitu musyawarah, pembuatan undangan dan menyebarkan undangan, membuat makanan atau jajan, menyiapkan tempat acara, mencatat nama tamu undangan yang telah memberikan sumbangan dan memberikan makanan atau jajanan kotak yang telah disediakan, pembukaan acara *mbolo weki* dan pembahasan mengenai hasil sumbangan, pembentukan panitia dan penyampaian untuk acara pernikahan, penutup pembacaan doa dan ucapan terimakasih. 2) nilai kebersamaan sosial pada tradisi *mbolo weki* Nilai kebersamaan sosial pada kegiatan tradisi *mbolo weki* pada masyarakat Suku Bima masih erat dalam segala hal, kesadaran masyarakat dalam saling membantu sama lain cukup tinggi seperti dalam teorinya Emile Durkheim dalam karyanya

solidaritas mekanik dan organik, menyebutkan bahwa solidaritas mekanik yaitu tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, taraf masyarakat yang masih sederhana, anggota masyarakat bisa melaksanakan tugas yang dikerjakan oleh masyarakat tersebut, pemilihan tugas yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat kesamaan manusia yang sangat tinggi dan ketergantungan antar manusia yang sangat kurang. Sedangkan menyebutkan bahwa solidaritas organik yaitu kehidupan masyarakat lebih kompleks, pembagian kerja yang ketat dan teratur sudah diterapkan, diikat oleh kepentingan berupa kesepakatan diantara kelompok profesi, ketiadaan salah satu unsur mengakibatkan terjadinya gangguan dalam kelangsungan hidup kelompok, hukum yang berlaku bersifat restitutif. 1) Bagi masyarakat yaitu diharapkan dapat mempertahankan atau melestarikan tradisi-tradisi khususnya tradisi *mbolo weki* yang merupakan warisan yang telah turun temurun dari nenek moyang. 2) Bagi pemerintah yaitu diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terkait budaya lokal yang ada di daerah-daerah pada masyarakat Suku Bima, untuk mengupayakan pelestarian budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. 3) Bagi peneliti berikutnya yaitu diharapkan dapat digunakan sebaik mungkin agar bisa mendapatkan informasi terkait tema penelitian sejenis nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Semoga penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayu, Maira Anjani (2019). *Solidaritas Sosial Dalam Perkawinan Alek Gadang Pada Masyarakat Nagari Sasak*. Diss. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/43566>
- Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raihanun, Siti (2022). *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Banjar (Studi Di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur)*. Skripsi. FKIP. Pendidikan Sosiologi. Universitas Mataram. Mataram
- Subari, Sukaruddin (2022). Nilai Solidaritas Kaboro Co'i dalam Pernikahan Masyarakat Suku Donggo (Studi Sosial Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v7i2.20989>
- Tahir (2019). Makna Tindakan-Tindakan dalam *Mbolo weki* Proses kegiatani Pernikahan Tradisi Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan Mandala*.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUP/E/article/view/844>
- Ulfatin, Nurul (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative
- Yusuf. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan gabungan*. Jakarta: Pranadamedia.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.